**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lainnya. Komunikasi juga dapat didefinisikan sebagai proses yang dipergunakan oleh manusia untuk mencari kesamaan arti lewat tranmisi pesan balik. Pesan itu sendiri merupakan suatu informasi yang sudah disampaikan dan dikirimkan oleh komunikator (Pengirim) kepada Komunikan (Penerima) dengan tujuan untuk mendapat umpan balik.

Komunikasi pada hakekatnya adalah hubungan di antara mereka yang melakukan proses komunikasi, terdapat lima unsur yang harus ada dalam proses berkomunikasi, yaitu: komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek. Dalam konteks tulisan ini, yang dimaksud komunikator adalah pihak yang menyediakan atau memberikan informasi, pesan adalah informasi itu sendiri, media adalah sarana yang digunakan untuk berkomunikasi, komunikan adalah penerima informasi, dan efek adalah pengaruh yang ditimbulkan oleh komunikasi.

komunikasi selalu mempunyai tujuan yang dikehendaki oleh pemberi informasi, ada informasi yang disampaikan kepada penerima, harus menimbulkan dampak atau pengaruh tertentu yang dikehendaki, dilakukan melalui media tertentu. Juga sangat jelas bahwa dalam komunikasi selalu mengandung informasi.

Perkembangan terakhir, informasi menjadi sangat penting dalam aspek kehidupan. Metode, fasilitas serta perangkat komunikasi atau penyampai informasi sudah berkembang sangat baik dan modern, sehingga dapat digunakan oleh segala bentuk komunikasi, baik komunikasi kelompok ataupun komunikasi massa.

Ilmu komunikasi merupakan disiplin ilmu pengetahuan. Komunikasi bisa disebut sebagai ilmu karena telah memenuhi persyaratan suatu keterampilan menjadi sebuah ilmu, yaitu objektif, metodis, sistematis dan universal. Dan untuk mencapai tingkat universitas pada ilmu-ilmu sosial harus tersedia konteks dan kondisi tertentu yang benar-benar sama persis. Terlebih pada fenomena komunikasi manusia yang sedemikian kompleks. Kompleksitas ilmu komunikasi bisa dilihat dari banyaknya pendekatan yang digunakan dalam menjelaskan fenomena-fenomena komunikasi, ilmu sosial, psikologi dan bahasa jelas mempengaruhi perkembangan komunikasi sebagai sebuah ilmu. Sejak lahir manusia berkomunikasi, memahami komunikasi manusia berarti memahami apa yang terjadi selama komunikasi berlangsung. Memahami komunikasi tentu saja dapat membuat kegiatan berkomunikasi menjadi lebih efektif, sesuai dengan tujuan dari berkomunikasi. Komunikasi merupakan kegiatan penyampaian pesan atau makna tertentu kepada komunikan. Apabila suatu proses tidak dapat menyampaikan pesan atau makna yang diinginkan dengan baik maka proses komunikasi dianggap tidak efektif atau bahkan gagal.

Berbicara komunikasi, kurang lengkap apabila tidak membicarakan hal yang berkaitan dengan media komunikasi, yaitu media massa. Media massa adalah sebuah alat untuk menyampaikan informasi kepada khalayak luas melalui TV, Radio, Surat Kabar, Film, dan lain-lain. Media massa bertujuan untuk merubah perilaku, persepsi, dan tingkah laku, karena sifat dari media massa adalah memberikan informasi yang akan di konversi menjadi pesan secara serentak atau bersamaan.

Pemilihan media yang tepat dalam proses komunikasi turut memberikan peranan dalam menentukan keberhasilan komunikasi. Biasanya pemilihan media disesuaikan denagn aspek sasaran komunikasi. Sehingga proses komunikasi akan mencapai target keberhasilan sesuai dengan yang diinginkan.

Dalam komuniasi unsur media terbagi menjadi dua aspek, yaitu media sekunder dan media primer. Media sekunder lebih bersifat umum yang dapat menjangkau komunikan dalam jumlah banyak. Media sekunder dapat berupa surat kabar, radio, televisi, internet, film dan sebagainya. Dalam proses komunikasi, media sekunder biasanya hanya menyampaikan pesan sebatas pada pesan informatif sehingga *feedback*  yang ditimbulkan tidak dapat diketahui secara langsung. Namun fakta menunjukan bahwa peranan media sekunder mampu memberikan efek yang luar biasa dengan peranan mempengaruhi *opinion public* dan sikap.

Media primer tertuang dalam penggunaan bahasa yang tidak hanya sebatas kerangka terjemahan saja tetapi pada kerangka pemaknaan dari komunikan. Pemilihan dan penggunaan bahasa yang sesuai dengan pemahaman komunikan, tentunya akan mempermudah pemahaman terhadap pesan yang disampaikan.

Film merupakan media audio visual yang efektif dalam mengbah emosi, sentiment, serta tingkah laku dan pemikiran penontonnya dibandingkan radio dan media cetak. Sebagai audio visual, selain dapat menyuguhkan suara, film dapat menampilkan gambar-gambar hidup sehingga bisa lebih mempengaruhi audiens. Film adalah salah satu alat komunikasi paling signifikan yang pernah ada sejak munculnya tulisan pada ribuan tahun lalu.

Film merupakan salah satu media massa. Film adalah karya seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita vidio, yang ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik dan elektronik. Dalam penyampaian pesannya, unsur-unsur film memiliki keterkaitan yang akan mempengaruhi makna dalam setiap adegan.

Film adalah bentuk dominan dari komunikasi massa. Jutaan manusia di belahan dunia menonton film di bioskop, televisi, ataupun lewat kepingan *disc vidio digital* (dvd) yang kian marak hadir ditengah – tengah masyarakat. Kehadiran film menjadi warna tersendri bagi para penikmatnya.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji sebuah tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan didunia ini. Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari tentang kemanusiaan dan memaknai hal-hal yang terdapat disekitarnya. Memaknai dalam hal ini tidak dapat dicampur adukan dengan mengkomunikasikan.

Semiologi atau semiotika adalah ‘sains tentang tanda’. Ferdinan De Saussure, seorang ahli linguistik dalam pendekatan terhadap tanda-tanda menyatakan bahwa bahasa dimata Saussure tak ubahnya seperti sebuah karya musik. Untuk memahami sebuah simponi, harus diperhatikan keutuhan karya musik secara keseluruhan dan bukan kepada permainan individual dari setiap pemain musik. Untuk memahami bahasa, individu harus melihatnya secara “sinkronis”, sebagai suatu jaringan hubungan antara bunyi dan makna.

Hal yang cukup penting dalam upaya menangkap hal pokok dari Saussure adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa itu adalah suatu sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yakni *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Menurut Saussure bahasa merupakan suatu sistem tanda (*sign*). Tanda dalam pendekatan Saussure merupakan kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau (petanda). Jadi penanda adalah aspek material dari bahasa (Sobur, 2003:46).

Semiotika berguna untuk menganalisis tanda dan penanda yang memiliki makna didalam sebuah film. Film disini diartikan secara luas sebagai kumpulan dari tanda-tanda dalam sebuah ugkapan, tindakan, perilaku dalam alur cerita yang disampaikan. Melalui gambar, suara dan dialog kita bisa meneliti apa saja yang menjadi tanda, petanda sari pandangan Saussure. Tanda-tanda tersebut kemudian dimaknai sebagai wujud dalam memahami kehidupan. Manusia melalui kemampuan akalnya berupaya berinteraksi dengan menggunakan tanda sebagai alat untuk berbagai tujuan,salah satu tujuan tersebut adalah untuk berkomunikasi dengan orang lain sebagai bentuk adaptasi dengan lingkungan. Komunikasi bukan hanya sebagai proses, melainkan komunikasi sebagai pembangkitan makna (*the generation of meaning*). Ketika kita berkomunikasi dengan orang lain, setidaknya orang lain tersebut memahami maksud pesan kita, kurang lebih secara tepat. Supaya komunikasi dapat terlaksana, maka kita harus membuat pesan dalam bentuk tanda (bahasa, kata). Pesan-pesan yang kita buat, mendorong orang lain untuk menciptakan makna untuk dirinya sendiri yang terkait dalam beberapa hal dengan makna yang kita buat dalam pesan kita. Semakin banyak kita berbagi kode yang sama, makin banyak kita menggunakan sistim tanda yang sama, maka makin dekatlah “makna” kita dengan orang tersebut atas pesan yang datangn pada masing-masing kita dengan orang lain tersebut.

Negeri 5 Menara adalah sebuah film adaptasi dari Novel yang berjudul sama, yaitu “Negeri 5 menara” karya A. Fuadi ini dirilis pada tahun 2012. Film “Negeri 5 Menara” merupakan representasi kehidupan pondok pesantren modern, film yang mencoba menggambarkan kehidupan di dalam Pondok Pesantren modern.

Pada kenyataannya sampai saat ini pesantren selalu mendapat sorotan karena mempunyai citra yang buruk dibeberapa kalangan masyarakat, pesantren selalu dipandang sebelah mata karena pola pendidikan yang cenderung kuno dan tidak peka terhadap perkembangan zaman. Pesantren juga selalu dikaitkan dengan kasus-kasus terorisme, kekerasan sampai pelecehan seksual. Bahkan pesantren dewasa ini juga terkenal dengan sebutan “Penjara Suci” yang menampung anak kurang mampu, anak-anak nakal, korban kekerasan, pecandu narkoba dan pelaku kriminalitas, yang mana citra ini yang membentuk stereotif negatif masyarakat terhadap pondok pesantren.

Film “Negeri 5 Menara” ini mencoba mereprentasikan kehidupan di pondok pesantren modern yang terbuka dengan moderenisasi dan perkembangan zaman. Dalam film ini di gambarkan bahwa pesantren modern tidak lagi dijadikan sebagai tempat penampungan anak nakal, anak kurang mampu, korban kekerasan, pelaku kriminal dan lainya. Film ini bahkan menggambarkan bahwa pondok pesantren modern adalah bukan saja merupakan lembaga pendidikan islam yang mencetak dan mendidik bibit-bibit unggul seorang da’i, melainkan lulusan pondok pesantren modern sekarang banyak merambah profesi selain da’i, seperti ilmuan, dokter, penulis, tentara, kepolisian, bahkan sampai kepada seniman, tetapi dengan batasan-batasan yang tidak melanggar aturan agama.

Berangkat dari pokok-pokok pikiran diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian semiotika mengenai film “ Negeri 5 Menara”. Disini penulis akan menjelaskan tanda-tanda yang terdapat dalam film tersebut, tanda yang akan dimaknai adalah adegan-adegan yang merepresentasikan kehidupan pondok pesantren modern pada film tersebut. Dengan demikian, peneliti berusaha mengangkat permasalahan ini dengan mengambil judul **“ REPRESENTASI KEHIDUPAN DI PONDOK PESANTREN MODERN DALAM FILM NEGERI 5 MENARA”.**

* 1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti mengindentifikasikan masalah tersebut sebagai berikut.

1. Bagaimana penanda (*signifer*) dalam merepresentasikan kehidupan pondok pesantren modern yang ditampilkan pada adegan-adegan film “Negeri 5 Menara”.
2. Bagaimana petanda (*signifed*) dalam merepresentasikan kehidupan pondok pesantren modern pada adegan-adegan dalam film “Negeri 5 Menara”.
3. Bagaimana makna realitas eksternal dalam merepresentasikan kehidupan pondok pesantren modern pada adegan-adegan film “Negeri 5 Menara”.

**1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini sebagai salah satu syarat untuk menempuh ujian sidang strata (S1) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung, Prodi ilmu Komunikasi, pada bidang kajian Jurnalistik dan tujuannya adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penenda (*signifer*) dalam merepresentasikan kehidupan pondok pesantren modern yang ditampilkan pada adegan-adegan film “Negeri 5 Menara”.
2. Untuk mengetahui petanda (signifed) dalam merepresentasikan kehidupan pondok pesantren modern pada adegan-adegan dalam film “Negeri 5 Menara”.
3. Untuk mengetahui makna realitas eksternal dalam merepresentasikan kehidupan pondok pesantren modern pada adegan-adegan film “Negeri 5 Menara”.
   1. **Kegunaan penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yakni mempunyai sifat teoritis akan tetapi tidak menolak manfaat praktis dan kegunaan sosial yang didapatnya dalam penelitian untuk memecahkan suatu masalah. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

**1.4.1 Kegunaan teoretis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmiah di bidang kajian ilmu komunikasi mengenai teori representasi Stuart Hall dan analisis semiotika menggunakan tekhnik analisis data “*The Codes Of Television”* dari Jhon Fiske yang dikembangkan untuk mengkaji film sebagai komunikasi massa. Sehingga dapat mendeskripsikan bagaimana kehidupan Pondok Pesantren Modern dalam sebuah Film.

**1.4.2 Kegunaan Praktis**

penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembinaan pengetahuan dan kepekaan mahasiswa dan menjadi sebuah parameter tentang perubahan kehidupan masyarakat dengan meneliti segi-segi interaksi sosial, serta dapat menambah wawasan mengenai analisis fenomena kritik sosial secara kritis dalam kajian analisis semiotika. Oleh karena itu peneliti ingin mencoba membuktikan bahwa sebuah film dapat memberikan pesan berupa simbol-simbol.

**1.4.3 Kegunaan Sosial**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif dalam mencermati sebuah tayangan dan memahami pesan yang disajikan oleh media massa terutama film yang mengangkat tentang gambaran kehidupan seseorang atau kelompok, khususnya tentang kehidupan di Pondok Pesantren Modern.

* 1. **Kerangka Pemikiran**

Film merupakan media massa yang untuk menikmatinya memerlukan penggabungan antara dua indra yakni indra penglihatan dan indra pendengaran. Maka dari itu film merupakan media komunikasi yang efektif dan kuat dengan penyampaian pesannya secara audio visual. Sebagai salah satu bentuk media massa, dalam hal ini film juga harus bertanggung jawab secara sosial kepada masyarakat tentang apa yang akan disampaikan. Tidak hanya sekedar menyampaikan informasi dan menghibur tetapi film sebagai media massa juga dituntut untuk menjalankan fungsi edukatifnya untuk memberikan pencerahan dan pendidikan kepada masyarakat melalui sajian audiovisual dalam film. Hal ini dikarenakan karena film mempunya pengarus yang angat kuat terhadap masyarakat.

Kuatnya pengaruh film sebagai salah satu media komunikasi massa dikarenakan karena fungsi dari film itu sendiri. Film adalah media komunikasi massa yang sangat ampuh, bukan saja hanya untuk sekedar hiburan tetapi bisa juga untuk penerangan dan pendidikan.

Seiring dengan perkembangan tekhnologi, film bukan lagi menjadi hal yang sulit untuk dikonsumsi masyarakat, karena film kini hadir bukan saja hanya lewat bioskop dan theater, namun juga lewat kepingan DVD yang semakin mudah didapat. Hal tersebut menjadikan film sebagai media komunikasi mampu menyampaikan pesannya secara luas ke banyak segmen.

Pada penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah Film “Negeri 5 Menara” dan untuk memahami makna dari film tersebut, peneliti menggunakan teori kontruksi sosial. Teori ini menjelaskan tentang masyarakat atau kelompok sosial dimana kita termasuk didalamnya, memiliki pandangan hidup tentang dunia. Artinya, melalui interaksi dengan orang lain, manusia mengkontruksikan realitas, yaitu mempelajari cara-cara untuk menafsirkan pengalaman hidup manusia yang lain sehingga pada gilirannya melandasi tindakan kita. Selain itu film pada dasarnya bisa melibatkan bentuk bentuk simbol visual dan linguistik untuk mengodekan pesan yang sedang disampaikan.

* + 1. **Teori Kontruksi Sosial**

Penelitian ini menggunakan teori kontruksi realitas sebagai landasan dasar untuk menelaah fenomena yang terjadi dalam sebuah masyarakat.

Dalam wacana keilmuan modern kini, istilah realitas lazim diartikan sebagai semua yang telah dikonsepkan sebagai sesuatu yang mempunyai wujud. Karena semua pengalaman hidup sosiokultural manusia itu pada hakikatnya adalah hasil akhir suatu proses pemahaman yang mempunyai wujud (sekalipun ‘Cuma’ dalam alam konseptual yang imajinatif ), maka tak ayal lagi semua yang terbilang anasir dalam kehidupan bermasyarakat dan kebudayaan itu, apapun juga versi variannya adalah sebuah realitas.

Dalam buku Semiotika komunikasi karya **Drs. Alex Sobur** Berkenaan dengan realitas sosial, **Berger** dan **Luckmann** (1990:1) memulai penjelasan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman “kenyataan” dan “pengetahuan”. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas, yang diakui memiliki keberadaan (being) yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Pada intinya, realitas sosial yang dimaksud **Berger** dan **Luckmann** terdiri dari realitas objektif, realitas simbolik, dan realitas subjektif. Realitas objektif adalah realitas yang terbentuk dari pengalaman di dunia objektif yang berada diluar diri individu, dan realitas ini dianggap sebagai kenyataan. Realitas simbolik merupakan ekspresi simbolik dari realitas objektif dalam berbagai bentuk. Sementara, realitas subjektif adalah realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas objektif dan simbolik ke dalam individu melalui proses internalisasi.

Realitas sosial yang tidak berdiri sendiri, karena kehadiran individu baik didalam maupun di luar realitas tersebut. Realitas sosial itu memilik makna, manakala realitas sosial dikontruksi dan dimaknakan secara subjektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas tersebut scara objektif. Jadi individu mengkontruksi realitas sosial dan mengkontruksikannya dalam dunia realitas, serta memantapkan realitas itu berdasarkan subjektifitas individu lain dalam intitusi sosialnya.

Kontruksi realitas merupakan sebuah hasil dari proses kontruksi sosial melalui tahapan eksternalisasi, obyektivitas dan internalisasi individu yang ada dalam sebuah masyarakat. Maka kontruksi realitas sosialakan membentuk sebuah pemahaman yang menyeluruh dan akhirnya akan menjadi sebuah kontruksi realitas. Dalam pertautannya dengan penelitian ini, kontruksi realitas akan menjebatani Representasi kehidupan yabg terjadi di Pondok Pesantren yang ada dalam film “Negeri 5 Menara” terbentuk dan bagaimana khalayak akan menerimanya sebagai pemahaman serta menyikapinya diluar dirinya.

* + 1. **Analisis Semiotika**

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia, dan bersama manusia.

Secara terminologis, semiotika dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan peristiwa yang terjadi di bseluruh dunia sebagai tanda.

Semiotika menurut **Umberco Eco** yang dikutip **Sobur** dalam bukunya **Analisis Teks Media** mengatakan :

**Secara etimologis, semiotika berasal dari kata Yunano, *Semion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri di definisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat mewakili yang lain. (2001:128)**

Sedangkan menurut **Saussure** yang dikutip **Sobur** dalam bukunya **Semiotika Komunikasi** mengatakan bahwa Semiotika atau semiologi merupakan sebuah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di tengah masyarakat.

Bahasa adalah suatu sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yaitu *Signifer* (penanda) dan *signifed* (petanda). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda dengan sebuah ide atau petanda. Suatu penanda tanpa petanda tidak berarti apa-apa dan karena itu dan karena itu tidak merupakan tanda. Sebaliknya , suatu petanda tidak mungkin disampaikan atau ditangkap lepas dari penanda. Petanda atau yang ditandakan itu termasuk tanda sendiri dan dengan demikian merupakan suatu faktor linguistik.

Eksistensi semiotika Saussure adalah relasi antara penanda dan petanda berdasarkan konvensi, biasa disebut signifikasi. Semiotika signifikasi adalah sistem tanda yang mempelajari relasi elemen tanda dalam sebuah sistem berdasarkan aturan atau konvensi tertentu. Kesepakatan sosial diperlukan untuk dapat memaknai tanda tersebut. Menurut Saussure, tanda terdiri dari : bunyi – bunyian dan gambar, disebut *signifier* atau penanda, dan konsep – konsep dari bunyi-bunyian dan gambar, disebut *signified*.

Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda dengan sebuah ide atau petanda. Dimana tanda dan penanda didalam sebuah adegan dan dialog pada film “Negeri 5 Menara” memiliki makna dan arti yang berhubungan dengan Representasi Kehidupan di Pondok Pesantren Modern.

Dari proses petanda dan penanda, maka akan menghasilkan realitas eksternal atau penandaan. Realitas eksternal adalah segala bentuk realitas yang terjadi pada diri dan diluar diri kita. Realitas ini adalah segala fakta yang terjadi dan berlangsung di dalam kehidupan kita.

Dari penjelasan diatas, kerangka pemikiran pada penelitian ini secara singkat tergambar pada bagan dibawah ini :

**Gambar 1.1 Bagan kerangka pemikiran pada film “Negeri 5 menara”**

Analisis Semiotika Pada Film “Negeri 5 Menara”

Kontruksi Realitas Sosial : Peter Ludwig Berger dan Thomas Luckman

Analisis Semiotika

Ferdinand De Saussure

Petanda

Interpretasi Peneliti

Makna Realitas eksternal

contoh

Kehidupan nyata

Penanda

Dialog Film

Representasi Kehidupan Di Pondok Pesantren Modern dalam Film “Negeri 5 Menara”

sumber : Hasil olahan Peneliti dan pembimbing